

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan publikasi laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Laporan tahunan merupakan laporan yang berisikan tentang kinerja dan pencapaian yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan disebut juga sebagai salah satu alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan (Sima & Badera, 2018). Laporan keuangan tahunan yang disajikan merupakan hasil gambaran keadaan keuangan dan kinerja manajemen selama periode tertentu (Candradewi & Gayatri, 2020).

Tujuan dibuatnya laporan keuangan yaitu sebagai landasan atau dasar dalam menilai kinerja perusahaan. Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai posisi keuangan dan seluruh transaksi yang dilakukan suatu entitas pelaporan selama satu periode pelaporan. Untuk mendapatkan penilaian kualitas laporan keuangan, maka perusahaan membutuhkan jasa auditor. Manajemen perusahaan dan pihak eksternal perusahaan mempercayai auditor dalam memeriksa kualitas laporan keuangan.

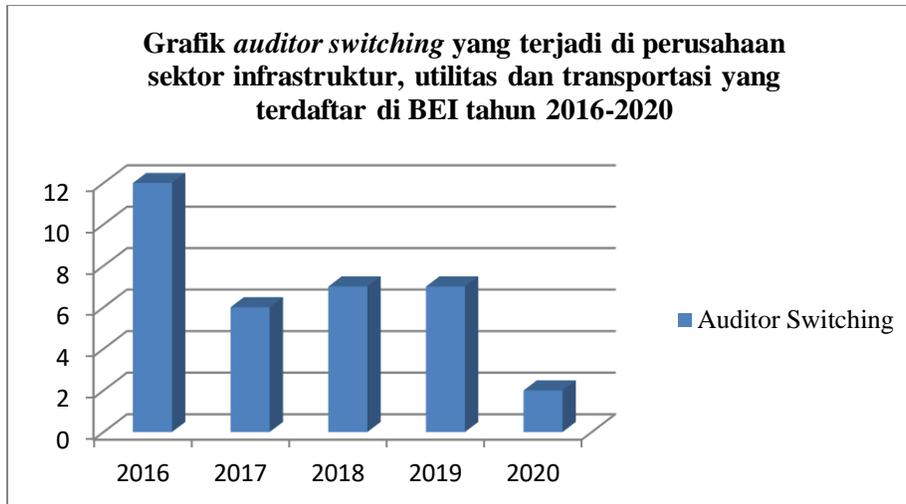
Auditor adalah seseorang yang memiliki lisensi dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan memberikan hasil pemeriksaan berupa opini audit. Profesi ini telah mendapatkan izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Ketentuan tentang auditor telah diatur dalam Undang-Undang RI No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan No. 443/KMK.01/2011 tentang penetapan institusi Akuntan Publik Indonesia sebagai Asosiasi Profesi Akuntan Publik Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, praktik auditor telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1 tentang praktikum akuntan publik. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik tidak lagi dibatasi dalam pemberian jasa audit dan pembatasan berlaku bagi akuntan publik yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut.

Adanya peraturan tentang rotasi auditor yang dikeluarkan oleh pemerintah menjadi penyebab terjadinya *auditor switching*, dimana peraturan ini menjadi pemicu timbulnya perilaku perusahaan untuk melakukan pergantian auditor ataupun Kantor Akuntan Publik. *Auditor switching* adalah pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor switching* terjadi karena adanya kewajiban rotasi audit (Soraya & Haridhi, 2017).

Salah satu tujuan adanya *auditor switching* adalah untuk menjaga kualitas audit serta menjaga independensi auditor. Dalam pelaksanaannya, *auditor switching* terbagi menjadi dua bagian yaitu wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*) (Sima & Badera, 2018). *Auditor switching mandatory* merupakan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan karena ada kebijakan rotasi audit, sedangkan *auditor switching voluntary* merupakan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan secara sukarela dan dilakukan atas keinginan perusahaan itu sendiri.

Semua perusahaan ingin mendapatkan asumsi positif berupa minimnya jumlah pergantian KAP yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasional perusahaan dengan baik. Pada kenyataannya, beberapa perusahaan melakukan pergantian KAP. Berikut adalah daftar perusahaan yang melakukan auditor switching secara sukarela (*voluntary*):



Gambar 1.1 Grafik *auditor switching*

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2022

Pada gambar 1.1 menunjukkan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 telah melakukan *auditor switching* sebanyak 34 kali. Pada tahun 2016 sebanyak 12 perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Tahun 2017 terjadi penurunan sehingga hanya 6 perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang melakukan *auditor switching* yaitu sebanyak 7 perusahaan. Tahun 2019 tidak terjadi peningkatan atau penurunan jumlah perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup drastis yaitu sebanyak 2 perusahaan yang melakukan *auditor switching*. Dalam fenomena ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya peningkatan atau penurunan terjadinya *auditor switching*, yaitu opini audit, pergantian manajemen dan *financial distress*.

Faktor pertama yang mempengaruhi *auditor switching* yaitu opini audit. Opini audit adalah opini yang dikeluarkan oleh akuntan publik sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam melakukan pengauditan (Agoes, 2017 : 108). Salah satu pencapaian yang diharapkan oleh perusahaan adalah mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari auditor yang mana opini ini mampu mencerminkan kondisi perusahaan tersebut. Ketika suatu perusahaan

mendapatkan opini yang tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan oleh suatu perusahaan terhadap auditor maka perusahaan akan terus mencari auditor yang akan memberikan opini yang sesuai dengan harapannya dan memberhentikan auditor yang memberikan opini yang tak sesuai dengan harapan perusahaan (Tjahjono & Khairunissa, 2021).

Luthfiyati (2016), Kaamilah et al. (2019), Candradewi & Gayatri (2020), Muaqilah et al. (2021) dan Tjahjono & Khairunissa (2021) menemukan bahwa opini audit mempengaruhi *auditor switching*. Kaamilah et al. (2019) menemukan bahwa manajemen berhak melakukan *auditor switching* ketika mendapatkan opini yang tidak sesuai dengan opini yang diharapkan. Sedangkan menurut Karliana et al. (2017), Sanulika (2018), Widajantie & Dewi (2020) dan Rini (2021) menemukan bahwa opini audit tidak mempengaruhi *auditor switching*. Menurut Widajantie & Dewi (2020) ketika perusahaan mendapatkan opini selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) perusahaan tidak akan langsung melakukan pergantian KAP, karena KAP yang baru belum tentu memberi opini audit sesuai dengan yang diharapkan manajemen.

Faktor kedua yang mempengaruhi *auditor switching* yaitu pergantian manajemen. Pergantian manajemen adalah pergantian direksi atau direktur utama yang disebabkan oleh pengunduran diri dari direksi atau hasil keputusan dari rapat pemegang saham. Pergantian manajemen menimbulkan kebijakan-kebijakan baru dalam perusahaan dikarenakan setiap manajemen memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda (Manto & Wanda, 2018). Auditor sebelumnya belum tentu setuju dengan kebijakan manajemen yang baru. Kondisi ini menjadi salah satu pemicu terjadinya pergantian auditor atau KAP yang diakibatkan oleh adanya pergantian manajemen yang terjadi dalam suatu perusahaan (Pradnyani & Latrini, 2017). Selain itu, *auditor switching* disebabkan karena kepercayaan manajemen perusahaan terhadap auditor

yang mana manajemen mencari auditor yang dapat bekerjasama dan dapat memberikan opini yang seperti diharapkan oleh manajemen perusahaan (Hidayati, 2018).

Pergantian manajemen mempengaruhi *auditor switching*. Penelitian ini didukung oleh Soraya & Haridhi (2017), Hidayati (2018), Manto & Wanda (2018) dan Aini & Yahya, (2019). Hidayati (2018) menemukan bahwa pergantian manajemen disebabkan oleh hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan manajemen yang baru akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi. Sedangkan menurut Antoni et al. (2018), Kaamilah et al. (2019), Aprilia et al. (2019), Widajantie & Dewi (2020) dan Deliana et al. (2021) menemukan bahwa pergantian manajemen tidak mempengaruhi *auditor switching*. Kaamilah et al. (2019) menemukan adanya pergantian manajemen tidak selalu menghasilkan perubahan kebijakan yang berbungan dengan pergantian auditor atau KAP.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi terjadinya *auditor switching* yaitu *financial distress*. Menurut Arifin (2018 : 189) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif. Jika perusahaan sedang berada pada posisi yang tidak aman dan dipandang sebagai berita buruk bagi perusahaan dikarenakan perusahaan berada pada titik kegagalan usaha (Angelia & Mawardi, 2021). Salah satu pemicu terjadinya *auditor switching* dalam suatu perusahaan adalah perusahaan yang ingin menjaga stabilitas finansialnya, sehingga perusahaan lebih selektif dan bersikap subjektif dalam memilih kantor akuntan publik (Tjahjono & Khairunissa, 2021). Hal seperti inilah yang menyebabkan suatu perusahaan melakukan *auditor switching*.

Penelitian Sima & Badera, (2018), Power & dan Nurbaiti (2018), Manto & Wanda, (2018), Widajantie & Dewi, (2020) dan Muaqilah et al., (2021) menemukan bahwa *financial distress* mempengaruhi *auditor switching*. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang sudah tidak sanggup lagi membayar biaya audit yang tinggi ketika kondisi keuangan perusahaan memburuk sehingga manajemen perusahaan mencari KAP dengan biaya auditor yang lebih rendah (Sima & Badera, 2018). Sedangkan penelitian Hidayati (2018), Safriliana & Muawanah (2019), Aini & Yahya (2019), Aprilia et al. (2019) dan Deliana et al., (2021) menemukan *financial distress* tidak mempengaruhi *auditor switching*. Aprilia et al. (2019) menemukan bahwa perusahaan yang tengah mengalami *financial distress* tidak melakukan *auditor switching* dikarenakan dapat meningkatkan fee audit sehingga kondisi ini juga dapat memberatkan perusahaan. Penelitian Tisna & Suputra (2017), Astria & Wenny (2018), Kaamilah et al. (2019), dan Rosita & Herawati (2021) menemukan bahwa *financial distress* mampu memoderasi hubungan antara opini audit dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*. Sedangkan Putra & Suryanawa (2016), Nasir (2018) dan Aziza & Herawaty (2020) menemukan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi opini audit dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

Fenomena yang terjadi di lapangan sepanjang tahun pengamatan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi mengalami *auditor switching* yang disebabkan oleh *financial distress* dan beberapa faktor pendukung lainnya. PT Garuda Indonesia (GIAA) merupakan maskapai penerbangan domestik di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI, GIAA selama lima tahun berturut-turut telah melakukan pergantian KAP sebanyak tiga kali. Pada tahun 2016 dan 2017 GIAA menggunakan KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan. Lalu pada tahun 2018 GIAA menggunakan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan. Namun pada tahun 2019 dan 2020 GIAA melakukan pergantian KAP dengan menggunakan

KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan. Pergantian KAP ini dikarenakan Kemenkeu menemukan adanya pelanggaran perjanjian kerja antara GIAA dengan PT Mahata Aero Teknologi pada tahun 2019 yang melakukan pengakuan pendapatan kerja sehingga kondisi ini disimpulkan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Pratama, 2019).

Tidak hanya PT Garuda Indonesia, perusahaan yang melakukan *auditor switching* adalah PT Express Trasindo Utama Tbk (TAXI). TAXI pada tahun 2018 mengalami peningkatan rugi atribusi sebesar Rp 836,4 miliar selama tahun 2018. Peningkatan rugi yang dialami oleh TAXI dikarenakan turunnya pendapatan sebesar 20,69% dari tahun sebelumnya sebesar Rp 304,7 miliar menjadi Rp 241,7 miliar. Pendapatan yang menurun menyebabkan perusahaan tidak mampu menanggung beban pokok pendapatan. Kondisi ini juga diikuti oleh penerimaan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas dimana kerugian ini menyebabkan defisit sebesar Rp 1.22,26 miliar dan defisiensi modal sebesar Rp 584,59 miliar (Arief, 2019). Berdasarkan informasi yang ditemukan dalam laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2018 dan 2019, penerimaan opini ini mengakibatkan TAXI melakukan *auditor switching* pada tahun 2019 dengan menggunakan jasa KAP Anwar & Rekan di mana pada tahun 2018 menggunakan jasa KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan. Adanya *auditor switching* ini juga diikuti oleh terjadinya pergantian manajemen pada tahun 2018.

Selain itu, PT Leyand International Tbk (LAPD) menyampaikan informasi tentang laporan keuangan yang telah diaudit untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2020 dan 31 Desember 2021 mendapatkan opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer*). Pemberian opini ini dikarenakan gagalnya perusahaan melakukan perpanjangan kontrak kerjasama dengan PT Perusahaan Listrik Negara dalam memasok listrik sehingga dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan dan entitas anak secara signifikan. LAPD juga mengalami penurunan aset pada akhir

tahun 2021 menjadi Rp 77,98 miliar yang disebabkan adanya penjualan aset tetap mesin PLTD perseroan (Desfika, 2022). Selain itu, berdasarkan informasi yang ditemukan oleh penulis dalam laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2020, penerimaan opini ini juga disebabkan karena auditor tidak mendapatkan bukti yang cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini audit.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Aziza & Herawaty (2020). Berdasarkan GAP dari penelitian sebelumnya ditemukan inkonsistensi terhadap hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *auditor switching* sehingga hal ini mendorong peneliti untuk menguji pengaruh opini audit dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching* dengan *financial distress* sebagai pemoderasi. Dalam penelitian ini memuat sejumlah perbedaan dengan penelitian sebelumnya seperti waktu yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan tahun 2016-2020 dan objek penelitian menggunakan perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI. Dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keakuratan dari hasil penelitian yang diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Opini Audit dan Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching* dengan *Financial Distress* sebagai Pemoderasi” (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh opini audit secara empiris terhadap *auditor switching*?

2. Bagaimana pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*?
3. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*?
4. Apakah *financial distress* memperkuat pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*?
5. Apakah *financial distress* memperkuat pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.
2. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.
3. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.
4. Untuk mengetahui secara empiris peran *financial distress* dalam memperkuat pengaruh opini auditor terhadap *auditor switching*.
5. Untuk mengetahui secara empiris peran *financial distress* dalam memperkuat pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu atau pengetahuan kepada peneliti tentang bagaimana opini audit, pergantian manajemen dan *financial distress* mampu mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary*.

2. Bagi objek yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu klien, perusahaan maupun investor untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* sehingga auditor dapat bekerja secara optimal untuk menyampaikan laporan keuangan secara cepat dan tepat kepada publik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian yang dilakukan berkenaan tentang “Pengaruh Opini Auditor dan Pergantian Manajemen terhadap *Auditor switching* dengan *Financial distress* sebagai Pemoderasi”.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bab ini berisikan landasan teori dan pengembangan hipotesis yang mendukung tentang penelitian yang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan populasi dan sampel penelitian, jenis dan pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta Teknik pengujian data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang hasil dan pembahasan, deskripsi objek penelitian, teknik analisis data dan analisis dari hasil pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Di bab ini membahas kesimpulan, implementasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.